

***CULTURE SHOCK* MAHASISWA PERANTAU:  
Studi Kasus Anggota Perkumpulan Mahasiswa Jabodetabek dan  
Sekitarnya di Kota Mataram**

Michael Waroy<sup>1</sup>, Arif Nasrullah<sup>2</sup>, Hafizah Awalia<sup>3</sup> Prodi  
Sosiologi, Universitas Mataram  
e-mail: michaelayyasy@gmail.com

**ABSTRAK**

Mahasiswa perantau yang mengalami kecemasan karena kehilangan atau tak melihat lagi semua simbol pergaulan sosial yang sudah dikenalnya dengan baik, sehingga menimbulkan gejala dalam dirinya pada proses sosialisasi terhadap lingkungan barunya. Untuk mengatasinya, mahasiswa perantau melakukan adaptasi sehingga dapat bertahan di lingkungan yang berbeda. Penelitian ini mengkaji tentang strategi adaptasi mahasiswa perantau yang tergabung dalam Perkumpulan Mahasiswa Jabodetabek dan Sekitarnya (PMJ) yang kuliah di Kota Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *culture shock* yang di alami anggota PMJ, dan strategi adaptasi anggota PMJ dalam menghadapi *culture shock*. Penelitian ini menggunakan Teori (Habitus x Modal) + Arena = Praktik Sosial Pierre Bourdieu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yaitu dengan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bentuk *culture shock* yang dialami anggota PMJ, terdapat pada ranah sosial dan budaya. Pada ranah sosial, *culture shock* terjadi pada guyonan, bahasa, dan dialek; primordialisme dan solidaritas sosial tinggi; privasi; dan teman yang terlalu bangga memiliki teman dari wilayah Jabodetabek. Pada ranah budaya, berupa; *begibung*; dan aturan bagi perempuan berupa pakaian yang tertutup, larangan merokok, dan jam malam; serta pada kuliner, berupa makanan pedas. Kemudian strategi adaptasi yang dilakukan berupa beradaptasi diri, interaksi dengan warga lokal dan beradaptasi dengan budaya lokal, dan membiasakan diri dengan kuliner lokal.

**Kata Kunci:** *Culture Shock*, Mahasiswa Perantau, Strategi Adaptasi

## PENDAHULUAN

Tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia yang telah dilengkapi Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka bumi dan diberikan kemampuan-kemampuan. Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, intelegensia, dan intuisi, perasaan dan emosi, kemauan, fantasi, dan perilaku (Suratman, 2015).

Kebudayaan sebagai produk manusia, namun manusia itu sendiri merupakan produk kebudayaan. Jadi, kebudayaan ada karena ada manusia sebagai penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya (Suratman, 2015).

Kebudayaan di Indonesia adalah salah satu dari sekian banyak kebudayaan yang ada di dunia. Keberadaannya telah berlangsung dalam waktu yang lama. pertemuan antar kebudayaan di Indonesia dimulai sejak masuknya agama Hindu dan Buddha (Tumanggor, 2016). Bermula sederhana kemudian mulai berubah seiring berjalannya waktu dan dipertemukan dengan berbagai macam kebudayaan lainnya hingga terbentuklah kebudayaan Indonesia saat ini.

Kebudayaan yang ada menjadi salah satu kekuatan berdirinya negara Indonesia. Berdirinya negara ini dilatarbelakangi oleh masyarakat yang demikian majemuk, baik secara etnis, geografi, kultural, maupun religius. Sifat pluralistik bangsa ini tidak dapat dilingkari sehingga perlu diberi tempat bagi berkembangnya kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan beragama yang dianut oleh warga negara Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang disebut juga Kepulauan Nusantara. Nusantara terdiri atas aneka warna kebudayaan dan bahasa. Secara umum keragaman atas sosial budaya yang tegak di Nusantara dapat dideskripsikan dalam tiga aspek, yaitu: struktur kesukuan, distribusi wilayah agama dan dari aspek tingkat pendidikan (Suratman, 2015).

Pluralitas kebudayaan ini menjadi salah satu sebab culture shock bagi individu yang melakukan migrasi antar daerah dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu. Dipertegas oleh pernyataan Kalvero Oberg, 1958 (dalam Sulaeman, 2018), ia menyebutkan sebagai suatu penyakit jabatan dari orang-orang yang tiba-tiba dipindahkan ke dalam suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaannya sendiri, semacam penyakit mental yang tak disadari oleh korbannya, pada kasus ini contohnya adalah mahasiswa perantau. Hal ini akibat kecemasan karena orang itu kehilangan atau tak melihat lagi semua tanda dan lambang pergaulan sosial yang sudah dikenalnya dengan baik.

Mahasiswa yang merantau untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat tinggi sering mengalami culture shock pada masa sosialisasi dirinya dengan tempat barunya. Menurut Santrock (dalam Lingga & Tuapattinaja. 2012), fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai suatu usaha untuk pembuktian diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Universitas Mataram atau disingkat Unram sebagai universitas yang terdiri dari mahasiswa perantau atau yang berasal dari berbagai macam daerah. Hal ini disebabkan Unram merupakan universitas paling bergengsi di provinsi Nusa Tenggara Barat.

Ditambah lagi, Unram terletak di Pulau Lombok yang terkenal memiliki keindahan alam menjadi magnet bagi masyarakat luar Lombok untuk mengenyam pendidikan tingkat tinggi sekaligus berwisata di pulau ini.

Perkumpulan Mahasiswa Jabodetabek dan Sekitarnya atau yang disingkat PMJ merupakan salah satu organisasi dari para mahasiswa perantau dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi dan meliputi daerah lain dalam Provinsi Jawa Barat dan Banten yang mengenyam pendidikan di Unram. Berdasarkan observasi awal, alasan anggota PMJ memilih merantau adalah untuk mencari pengalaman baru dan ingin merasakan hidup mandiri. Unram dipilih sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan tingginya dipengaruhi oleh faktor rekomendasi kerabat, terletak di luar pulau Jawa, dan pulau Lombok yang tekan akan destinasi wisatanya.

Banyak anggota PMJ yang mengalami culture shock saat merantau di Kota Mataram atau Pulau Lombok. Anggota PMJ mengalami kesulitan beradaptasi pada makanan, komunikasi, dan peraturan lokal. Penyesuaian diri antar budaya merupakan strategi yang dilakukan oleh individu dalam mengatasi culture shock.

Penyesuaian diri antar budaya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, menurut Brislin, ialah faktor watak (traits) dan kecakapan (skills). Watak adalah segala tabiat yang membentuk keseluruhan kepribadian seseorang. Kecakapan menyangkut pada segala sesuatu yang dapat dipelajari mengenai lingkungan budaya yang akan dimasuki. Selain kedua faktor ini, sikap (attitude) seseorang juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri antar budaya. Menurut Alport, sikap adalah kesiagaan mental atau saraf yang terbina melalui pengalaman yang memberikan pengarah atau pengaruh terhadap bagaimana seseorang menanggapi segala macam objek atau situasi yang dihadapinya (Sulaeman, 2018).

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Di antaranya adalah besar kecilnya perbedaan antara kebudayaan tempat asalnya dengan kebudayaan lingkungan yang dimasukinya. Pekerjaan yang dilakukannya, yaitu pekerjaan yang dilakukannya itu dapat ditolerir dengan latar belakang pendidikannya atau pekerjaan sebelumnya. Suasana lingkungan tempat ia bekerja, suasana lingkungan yang terbuka akan mempermudah seseorang untuk menyesuaikan diri bila dibandingkan dengan suasana lingkungan yang tertutup (Sulaeman, 2018).

Hasil penelitian Nola (2020) mengungkapkan, mahasiswa perantau melakukan adaptasi dalam menghadapi culture shock yang ditentukan oleh faktor tujuan, motivasi, lingkungan fisik, makanan, dan komunikasi. Strategi adaptasi yang dilakukan adalah menggunakan bahasa Indonesia, belajar bahasa baru, memiliki komunitas yang sehat, dan belajar untuk mencapai tujuan yang dimiliki. Adaptasi ini menunjukkan adanya suatu perubahan pada individu dalam kehidupan sosialnya sehari-hari. Perubahan sosial menurut Lubis (2014), menunjukkan terdapat suatu pembatasan terhadap nilai-nilai yang melahirkan berbagai macam bentuk gerakan atau habitus.

Hal ini menimbulkan ketertarikan peneliti untuk meneliti mengenai strategi anggota PMJ Unram dalam mengatasi culture shock di awal kepindahannya sehingga dapat bertahan dengan perubahan yang ada dan menempuh pendidikannya lebih lanjut dengan analisis teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Sebab, penelitian mengenai fenomena culture shock masih jarang dilakukan di Prodi Sosiologi Unram. Sehingga dapat memperkaya pembahasan mengenai masalah sosial budaya yang terjadi di pulau Lombok.

## RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja *culture shock* yang di alami anggota Perkumpulan Mahasiswa Jabodetabek dan Sekitarnya?
2. Bagaimana strategi anggota Perkumpulan Mahasiswa Jabodetabek dan Sekitarnya beradaptasi dalam menghadapi *culture shock*?

## KONSEP DAN TEORI

(*Habitus* x Modal) + Arena = Praktik Pierre Bourdieu

Dijelaskan bagaimana *habitus* sebagai struktur mental atau kognitif yang berhubungan dengan dunia sosial. Seperti *habitus* berada pada pemikiran seseorang. Seorang individu dibekali beberapa serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Pada skema tersebut seseorang menghasilkan praktik, mempersepsi dan mengevaluasi. *Habitus* diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam jangka waktu yang panjang. Inilah kesamaan *habitus* antara seorang individu dengan yang lainnya tergantung pada sifat seseorang di dunia tersebut. Seorang individu yang menempati posisi yang bersamaan di dunia sosial akan cenderung memiliki *habitus* yang sama (Anggoro, 2020).

*Habitus* adalah kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas dan sekaligus penghasil praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur-struktur obyektif. Kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan. *Habitus* menjadi dasar kepribadian individu. Pembentukan dan berfungsinya *habitus* sangat memperhitungkan hasil dari keteraturan perilaku dan modalitas praktiknya mengandalkan pada improvisasi dan bukan pada kepatuhan pada aturan-aturan. Jadi, ada dua gerak timbal balik, pertama struktur obyektif yang dibatinkan; kedua gerak subyektif (persepsi, pengelompokan, evaluasi) yang menyingkapkan hasil pembatnan yang biasanya berupa nilai-nilai (Haryatmoko, 2019).

Tekanan pada nilai atau norma menggarisbawahi *habitus* yang berupa etos, yaitu prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang diinteriorisir dan tidak mengemuka dalam kesadaran, namun mengatur perilaku sehari-hari. Misalnya, sifat orang rajin, ulet, jujur, licik, cerdas, cekatan, murah hati. Ada bentuk *habitus* lain, yaitu *hexis* badaniah. Dikatakan *hexis* badaniah bila berhubungan dengan sikap atau posisi khas tubuh, disposisi badan, yang diinteriorisasi secara tidak sadar oleh individu sepanjang hidupnya. Misalnya, berjalan tegak, mudah bergaul, mata selalu memandang ke bawah, kurang pergaulan, dan sebagainya (Haryatmoko, 2019).

*Habitus* adalah pembatnan nilai-nilai sosial-budaya yang beragam dan rasa permainan (*feel for the game*) yang melahirkan berbagai macam bentuk gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan. Terlihat jelas di sini pengaruh konsep *language game* dari Wittgenstein II, di mana aturan dan nilai-nilai yang telah terbatinkan akan membuat seseorang bertindak sesuai dengan aturan itu (pemain bola kaki akan bermain sesuai dengan aturannya dan pemain olahraga lain, juga melakukan permainan yang sesuai dengan aturan mereka masing-masing). Tindakan yang diarahkan oleh "rasa permainan" atau norma dan nilai-nilai yang terinternalisasi oleh individu itu akan dianggap sebagai tindakan rasional oleh orang lain atau pengamat yang tidak terlibat. *Habitus* adalah produk dari pembatnan keniscayaan-keniscayaan objektif dari "aturan", "model", atau "struktur" pada subjek atau agen (Lubis, 2014).

Bourdieu mengembangkan konsep *habitus* sebagai sistem pendisposisian dan

aktivitas budaya yang dipelajari dalam masyarakat yang membedakan orang-orang menurut gaya hidupnya. *Habitus* mencakup segala jenis aktivitas budaya: produksi, persepsi, dan evaluasi terhadap praktik hidup sehari-hari (Bourdieu, 1990: 131). *Habitus* adalah nilai yang meresap ke dalam pikiran, perasaan dan estetika seseorang, sehingga memengaruhi dan menentukan nilai selera seseorang. *Habitus* adalah nilai-nilai yang dibatinkan melalui "ruang sosial", dan dapat mencerminkan posisi seseorang dalam tataran sosial-ekonomi, walaupun tidak secara mutlak (Lubis, 2014).

Apa yang dipelajari seseorang secara kultural dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya, akan tetapi tidak dibatasi oleh selera atau kegiatan sehari-hari dari orang-orang yang mempelajari kelas sosial yang sama. Pengalaman sosial menurut Bourdieu bukan pengalaman yang terjadi tiba-tiba atau sekali tangkap. Proses belajar sosial budaya (*habitus*) berjalan dengan halus dan lama seperti para atlet menyerap pengetahuan dan strategi dalam olahraga melalui "rasa akan permainan" mereka. Rasa permainan membuat seorang atlet secara naluriah terampil melakukan gerakan secara cepat dan tepat. Dengan cara ini *habitus* menjadi "sebuah disposisi yang diperoleh" dan suatu "prinsip yang mengorganisasi tindakan" (Lubis, 2014).

Sifat *habitus* yang memproduksi menjadi dasar bagi penjelasan bahwa agen tidak bersifat pasif, tapi agen bersifat aktif. Dengan demikian, ciri *habitus* tidak pasti, generatif, dan samar-samar mencerminkan sifatnya yang tergantung. *Habitus* bukanlah gaya budaya yang menyatu dari seseorang atau sekelompok yang berperilaku seragam pada semua situasi melainkan diperoleh dan dijalankan secara unik dalam hubungan dengan wilayah-wilayah, domain, lapangan (*field*) yang berbeda (Lubis, 2014). *Habitus* adalah sebuah sistem yang bertahan lama, disposisi yang mudah dipindahkan dan menjadi mediasi antara struktur dan praktik. Disposisi diperoleh melalui proses penanaman bertahap, karakter spesifik yang menjadi dasar terbentuknya lembaga sosial. *Habitus* yang terbentuk itu akan terlihat pada keseluruhan cara yang dibawa seseorang: sikap dan tingkah laku, cara berbicara, cara berjalan. Bourdieu mengemukakan bahwa *habitus* tidak berarti korban sepenuhnya dari lingkungan sosial (struktur), karena aktor memiliki sejumlah strategi dalam proses pembentukannya, bertindak secara reflektif dan hati-hati, walaupun tindakan dan refleksinya termasuk ruang kemungkinan restruktur yang mendefinisikan *style* hidup aktor/agen (Lubis, 2014).

*Habitus* adalah nilai-nilai masyarakat yang sudah terinternalisasi, permainan sosial yang sudah ditubuhkan (*the social game embodied*) dan diubah menjadi alam kedua dalam bawah sadar seseorang. *Habitus* juga mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia, yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia.

*Habitus* berkaitan erat dengan 'modal' karena sebagian *habitus* tersebut berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal, khususnya modal simbolik pada diri seseorang (Lubis, 2014).

Modal dalam pengertian Bourdieu sangatlah luas karena mencakup modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik digunakan untuk merebut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi. Modal harus ada di setiap arena agar arena mempunyai arti. Legitimasi aktor dalam tindakan sosial dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Modal dapat dipertukarkan antara modal satu dan modal yang lainnya. Akumulasi modal merupakan hal yang sangat penting dalam arena (Krisdinanto. 2014).

Bourdieu menerima pandangan Weber bahwa masyarakat tidak bisa dianalisis secara sederhana lewat kelas-kelas ekonomi dan ideologi semata-mata. Banyak karya Bourdieu berkaitan dengan peran independen dari faktor-faktor pendidikan dan enam budaya.

Sebagai ganti analisis masyarakat lewat konsep kelas, Bourdieu menggunakan konsep ranah atau arena (field), yakni sebuah arena sosial di mana orang bermanuver dan berjuang, dalam mengejar sumber daya yang didambakan (Anggoro, 2020).

Konsep arena (field) merupakan ruang atau “semesta sosial tertentu” yang didefinisikan sebagai tempat para agen/aktor sosial saling bersaing. Dalam rumusan lain Bourdieu memaknai field sebagai “dunia sosial yang terus-menerus berada dalam proses diferensiasi progresif” serta “jumlah kendala struktural tindakan anggotanya”. Swartz menjelaskan, Bourdieu juga terkadang menjelaskan field melalui analogi “game” atau permainan, di mana ada aturan permainan yang diterima dan yang berbeda antara satu permainan dengan permainan lain. Aturan yang berbeda itu membuat struktur dan logika permainannya juga berbeda. Aturan-aturan yang tidak tertulis itu beroperasi dalam mengatur perilaku anggotanya serta menentukan apa yang masuk akal dan tidak masuk akal bagi mereka (Lubis. 2014).

Teori praktik sosial yang diperkenalkan oleh Pierre-Felix Bourdieu menempatkan tiga kata kunci yang berlaku dalam praktik kehidupan masing-masing aktor, yaitu habitus, modal, dan arena. Komposisi praktik sosial dari Bourdieu dapat dinyatakan dengan persamaan (Habitus x Modal) + Arena = Praktik. Rumus generatif ini dapat dilihat dari peran aktor dalam struktur relasi antara habitus yang melibatkan modal dan arena (Krisdinanto. 2014).

#### **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yakni anggota Perkumpulan Mahasiswa Jabodetabek dan Sekitarnya di Universitas Mataram. Teknik menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif milik Miles, Huberman dan Saldana yaitu kondensasi data, penyajian dan penarikan kerimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk *Culture Shock* yang Dialami Anggota PMJ

*Culture shock* merupakan kondisi ketidaksesuaian unsur-unsur yang saling berbeda sehingga menghasilkan pola kehidupan sosial yang tidak serasi fungsinya bagi masyarakat. *Culture shock* dialami oleh sebagian besar orang ketika pergi jauh atau pindah ke tatanan sosial dan budaya yang baru dengan gejala kecemasan dan depresi dalam penelitian ini dialami oleh mahasiswa perantau dalam Perkumpulan Mahasiswa Jabodetabek-sekitarnya (PMJ). Derajat perbedaan budaya antara kebudayaan pendatang dan kebudayaan barunya yang disebut jarak budaya (*culture distance*), termasuk di dalamnya suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan tiga bidang bentuk *culture shock* yang dialami anggota PMJ, yaitu sosial, budaya, dan kuliner. Berikut adalah bentuk *culture shock* yang dialami oleh anggota PMJ:

#### 1. Sosial

##### a. Perbedaan Guyonan, Bahasa, dan Logat

Informan merasa aneh saat mengobrol dan bercanda dengan penduduk asli Lombok. Perbedaan guyon, bahasa dan logat menjadi salah satu keanehan yang menyebabkan agak sulit bergaul pada masa awal merantau. Selain itu, mahasiswa perantau yang belum mengerti bahasa daerah dari tempatnya merantau mengaku kerap mengalami ejekan dan dibodoh-bodohi dengan cara diberi tahu arti yang tidak sebenarnya.

##### b. Kesukuan, dan Kebersamaan yang Sangat Terasa

Kota Mataram memiliki penduduk yang berasal dari berbagai daerah di NTB, namun sifat kesukuan masing-masing individu tidak terlepas begitu saja walaupun sudah merantau di Kota Mataram. Selain itu, sifat kesukuan ini juga dirasa menimbulkan sikap diskriminasi, dan terkesan mencari perhatian. Kemudian, masyarakat yang gotong-royong dan kebersamaan menjadi salah satu *culture shock* yang dialami, sebab hal ini berbeda dengan masyarakat metropolitan yang lebih individualis. Kebersamaan di Kota Mataram begitu terasa. Seperti rokok satu bungkus yang diletakkan di atas meja, siapapun yang duduk bersama boleh mengambilnya tanpa diharuskan untuk izin terlebih dahulu.

##### c. Masalah Privasi

Tingginya kebersamaan di Kota Mataram, juga menimbulkan masalah privasi bagi mahasiswa perantau dari Jabodetabek. Masalah privasi seperti teman yang tiba-tiba masuk kamar kos untuk meminta sesuatu, teman yang datang tiba-tiba untuk menginap tanpa ada pemberitahuan, dan juga masalah ibadah yang dirasa dipaksa. Selain itu, mahasiswi perantau yang berasal dari merasakan masalah privasinya dalam kebebasan bertindak; merokok, menggunakan celana pendek, dan pulang malam. Mahasiswi perantau merasa terganggu karena banyak orang yang melihat. Masalah privasi lainnya yang ditemukan oleh mahasiswa perantau adalah kebiasaan masyarakat dalam bergosip satu sama lain yang bahkan bisa memandang orang lain lebih rendah.

##### d. Teman yang Terlalu Bangga Memiliki Teman dari Wilayah Jabodetabek

Para informan dari anggota PMJ merasakan *culture shock* ketika bertemu teman yang terlalu bangga bisa berteman dengan para mahasiswa perantau dari Jabodetabek dan merasa dibedakan. Sikap pembedaan ini dirasa menyulitkan ketika ingin berbaur. Ketika masyarakat lokal diberi tahu merantau dari Jakarta, tindakan masyarakat lokal menjadi berbeda dan seperti cari perhatian. Selain itu, mahasiswa perantau juga sering menemui masyarakat lokal yang terlalu menganggap Jakarta sebagai kota yang mengagumkan.

2. Budaya

a. *Begibung*

*Begibung* merupakan istilah untuk makan bersama-sama yang dihidangkan menggunakan *nare* atau nampan besar dan/atau kertas nasi. Para mahasiswa perantau mengalami *culture shock* pada hal ini, bagi informan, sebesar apapun acaranya, jika makan bersama tetap memakai piring sendiri-sendiri. Mahasiswa perantau merasa jenuh dan risih ketika harus makan bersama-sama pada satu tempat yang sama.

b. Pakaian dan Aturan bagi Perempuan, dan Jam Malam

*Culture shock* lain yang dialami oleh mahasiswa pertama ialah cara berpakaian warga lokal yang bergamis, sehingga merasa canggung dan ditambah aturan dari budaya patriarki yang lebih besar. Budaya pakaian perempuan yang terbuka dan perempuan yang pulang malam dianggap sebagai keanehan dan kenakalan, sehingga menjadi keharusan untuk pulang lebih cepat ketika nongkrong karena anggapan tersebut dan suasana malam kota Mataram yang lebih cepat sepi dibanding di Jabodetabek.

c. Kuliner

*Culture shock* yang dialami oleh mayoritas anggota PMJ di bidang kuliner adalah makanannya yang rata-rata pedas. Bagi para mahasiswa perantau sudah sangat pedas, tetapi bagi masyarakat lokal masih biasa saja. Selain itu, mahasiswa perantau sempat diare saat masa awal merantau karena memakan makanan pedas.

## 2. Strategi Adaptasi *Culture Shock* Anggota PMJ

Tindakan adaptasi merupakan dampak dari *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau. Adaptasi merupakan penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan yang baru. Berikut strategi adaptasi yang dilakukan oleh anggota PMJ:



### 1. Adaptasi Diri

Berdasarkan hasil wawancara, strategi adaptasi anggota PMJ terhadap *culture shock* yang dialami dengan cara menyesuaikan diri pada tempat rantauannya dengan menjaga sikap dan tidak acuh pada hal-hal yang terlalu mengganggu. Selain itu, beradaptasi perlu menyesuaikan diri dan berusaha menjadi orang lokal di tempat rantauannya ditambah dengan lebih meluweskan diri dan bergaul dengan hal-hal yang lebih bernilai.

### 2. Berinteraksi dengan Warga Lokal dan Mempelajari Budaya Lokal

Bergaul dengan warga lokal dan mempelajari bahasanya juga menjadi strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau. Mengakrabkan diri dengan masyarakat lokal, masuk organisasi dan lebih menurunkan ego sebagai strategi adaptasi dalam menghadapi *culture shock*. Mahasiswa perantau juga lebih selektif dalam berteman dan mempelajari budaya lokal, guna lebih memudahkan dalam menyesuaikan diri. Beradaptasi dengan memahami karakter teman dari masyarakat lokal dan bertukar kebudayaan ketika sudah akrab juga dilakukan oleh mahasiswa perantau sebagai strategi.

### 3. Adaptasi dengan Kuliner Lokal

Mahasiswa perantau lebih mudah beradaptasi terhadap kuliner lokal, sebab para informan lebih sering bertemu makanan pedas ketika makan dan hal itu menjadi kebiasaan baru bagi informan untuk memakan makanan pedas. Mereka menganggap makanan merupakan suatu kebutuhan yang lama-lama akan terbiasa.

## 3. Analisis Teori

Terdapat empat tahap yang dialami individu saat mengalami *culture shock*, di antaranya ialah:

- a. Tahap inkubasi; kadang-kadang disebut tahap bulan madu, sebagai pengalaman baru yang menarik
- b. Tahap krisis; ditandai dengan suatu perasaan dendam, pada saat inilah terjadi korban *Cultural shock*.
- c. Tahap kesembuhan, korban mampu melampaui tahap kedua, hidup dengan damai
- d. Tahap penyesuaian diri; sekarang orang tersebut sudah membanggakan sesuatu yang dilihat dan dirasanya dalam kondisi yang baru itu; rasa cemas dalam dirinya sudah berlalu.

Berdasarkan hasil wawancara, pada awal merantau, anggota PMJ merasa sangat tertarik dan senang dengan hal baru di Kota Mataram sebagai tempat rantaunya dalam meraih pendidikan lanjut dan gelar sarjana. Hal ini merupakan tahap inkubasi atau bulan madu, karena anggota PMJ masih menganggap merantau di tempat baru sebagai pengalaman baru yang menarik. Pada tahap ini, mereka lebih banyak melakukan liburan ke berbagai tempat wisata dan menikmati suasana yang ada ketika berada di daerah rantauannya. Mereka merasa nyaman karena tidak perlu merasakan kemacetan yang pasti ditemui di daerah Jabodetabek. Banyaknya makanan dan hal baru yang ditemui membuat mereka ingin mencobanya satu persatu untuk menambah

pengalaman.

Para informan memasuki tahap krisis ketika merasakan culture shock sejak pertama kali masuk kuliah atau berinteraksi sosial dengan penduduk lokal dan mencoba makanan dari warung nasi di pinggir jalan. Setelah berinteraksi sosial, mereka menemukan hal-hal baru yang dirasa aneh bagi mereka. Mereka menemukan hal yang sulit dimengerti, diskriminasi, dan kebiasaan baru yang dirasa mengganggu bagi mereka.

Anggota PMJ memasuki tahap kesembuhan dan penyesuaian ketika menyadari bahwa dirinya sebagai perantau perlu menyesuaikan dan belajar menjadi warga lokal. Serta tahap penyesuaian diri yang dialami anggota PMJ ketika sudah menemukan strategi adaptasi dengan kondisi baru. Hal ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devinta (2021), di mana tahap terakhir dalam culture shock ditunjukkan dengan adanya tindakan adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau di tempat rantauannya. Pada tahap ini, anggota PMJ mulai berhasil berdamai dan menerima culture shock yang dialaminya, serta menemukan cara tertentu untuk menghadapi masalah culture shock-nya. Bahkan mereka juga ada yang membanggakan nilai-nilai baru yang dipelajarinya di tempat rantau. Seperti rasa gotong royong, dan rasa ingin belajar yang tinggi.

Habitus menurut Beoudeiu membahas tentang sebuah arena sosial, di mana orang bermanuver dan berjuang, dalam mengejar sumber daya yang didambakan. Konsep field (arena) merupakan ruang atau “semesta sosial tertentu” yang didefinisikan sebagai tempat para agen/aktor sosial saling bersaing. Dalam rumusan lain Boudieu memaknai arena sebagai “dunia sosial yang terus-menerus berada dalam proses diferensiasi progresif” serta “jumlah kendala struktural tindakan anggotanya”. Kehidupan sosial sebagai mahasiswa perantau di Kota Mataram merupakan “Arena”.

Kehidupan sosial sebagai mahasiswa rantau di Kota Mataram adalah sebuah arena. Ditunjukkan oleh para informan di mana mereka berusaha untuk berjuang meraih gelar sarjana dan mendapatkan hidup yang lebih baik. Mahasiswa rantau tidak hanya sekedar berjuang untuk mendapatkan gelar sarjana, tetapi mereka juga menemukan hal baru dan perlu beradaptasi dengan culture shock guna bertahan dalam perjuangannya. Hal ini sebagai fenomena yang dianggap sebagai suatu usaha untuk pembuktian diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Kehidupan sosial di tempat rantau, tentunya terdapat pertarungan yang dapat menghasilkan habitus guna meraih sumber daya yang didambakan. Pertarungan ini berupa menghadapi bentuk-bentuk culture shock yang dialami oleh anggota PMJ di Kota Mataram sehingga diharapkan mampu meraih gelar sarjana dengan baik. Culture shock yang dialami anggota PMJ berdampak pada proses internalisasi eksterior, yaitu internalisasi segala sesuatu yang dialami dan diamati dari luar diri anggota PMJ. Proses internalisasi eksterior yang membentuk habitus baru guna berjuang dan bertahan dalam meraih gelar sarjana di tempat rantauannya.

Peneliti menemukan strategi adaptasi anggota PMJ dalam menghadapi culture shock di sebuah arena kehidupan sosial pada daerah rantauannya yaitu Kota Mataram. Anggota PMJ yang sudah melewati proses internalisasi eksterior kemudian menghasilkan habitus berupa strategi adaptasi yang merupakan proses eksternalisasi interior, yaitu pengungkapan dari segala sesuatu yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari diri anggota PMJ. Dikatakan internalisasi karena proses penstrukturan ini berlangsung melalui proses pemahaman, mengapresiasi, dan evaluasi.

Menurut Anggoro (2020), Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam jangka waktu yang panjang. Inilah kesamaan habitus antara seorang individu dengan yang lainnya tergantung pada sifat seseorang di dunia tersebut. Seorang individu yang menempati posisi yang bersamaan di dunia sosial akan cenderung memiliki habitus yang sama. Hal ini terbukti pada hasil temuan penelitian yang menemukan kesamaan strategi adaptasi anggota PMJ dalam menghadapi culture shock di Kota Mataram. Habitus tersebut berupa strategi adaptasi culture shock dengan memosisikan diri bukan sebagai perantau tetapi berupaya menjadi warga lokal. Seperti menempatkan diri dengan pantas, bergaul dengan warga lokal serta mempelajari budaya lokal, dan membiasakan diri dengan makanan pedas. Terbentuknya kebiasaan memosisikan diri bukan sebagai perantau ini terbentuk berdasarkan oleh habitus yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama dalam menghadapi culture shock yang dirasakan secara berulang-ulang. Strategi mereka dalam menghadapi culture shock dapat terus berkembang selama mereka terus berhadapan dengan culture shock. Hal ini dibuktikan pada temuan peneliti dari hasil wawancara dengan informan-informan yang peneliti kumpulkan.

Dijelaskan sebelumnya, menurut Krisdinanto, habitus berkaitan dengan modal sebab sebagian habitus berperan sebagai penanda modal. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat modal yang dimiliki informan dari PMJ ini meliputi modal sosial, modal budaya, dan modal ekonomi.

#### 1. Modal Sosial

Modal Sosial merupakan sekumpulan sumber daya yang aktual atau potensial terkait yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga di mana anggotanya saling mengakui yang anggotanya dukungan kolektif secara terus menerus (Fatmawati dan Sholikin, 2020). Modal sosial yang dimiliki oleh informan dari PMJ adalah rekan-rekan dari organisasi kampus berupa Unit Kegiatan Fakultas (UKF), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Himpunan Mahasiswa Jurusan atau Program Studi dan Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda (OKP). Organisasi-organisasi ini terdapat sistem kekeluargaan yang juga menerapkan nilai-nilai yang berlaku di Kota Mataram. Para informan dapat memahami dan mempelajari nilai yang ada melalui berinteraksi dan berorganisasi dari organisasi yang diikutinya. Teman di bangku perkuliahannya juga menjadi modal sosial yang dimiliki informan, sehingga dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal guna memahami lebih dalam soal kebiasaan dan budaya yang ada di Kota Mataram. Kemudian rekan seperantauan yang ada di dalam PMJ itu sendiri. Mereka saling bertukar informasi soal gambaran saat merantau di Kota Mataram dan perkuliahan di Universitas Mataram. Mereka juga menjadi modal bagi informan untuk beradaptasi pada *culture shock* yang mereka alami sehingga menjadi sebuah *habitus*. Beberapa anggota PMJ juga memiliki keluarga seperti paman atau bibi, namun bagi mereka peran keluarga tidak begitu besar dalam adaptasi *culture shock* yang dialami.

#### 2. Modal Budaya

Modal budaya merupakan serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk di dalamnya adalah sikap, cara bertutur kata, berpenampilan, cara bergaul, dan sebagainya. Lebih ringkasnya Bourdieu menyebutnya sebagai selera bernilai budaya dan pola konsumsi (Fatmawati dan Sholikin, 2020). Modal budaya yang juga dikenal sebagai bentuk suatu pengetahuan. Modal yang dimiliki informan dari PMJ terlihat dari pengetahuan mereka untuk lebih banyak berinteraksi yang sudah

terbentuk sejak sebelum merantau dan juga pengetahuan yang mereka dapat dari PMJ dan berinteraksi dengan masyarakat lokal tentang hal-hal yang ada di Kota Mataram dan Pulau Lombok agar setidaknya mampu merespons dengan tepat ketika menemui hal-hal yang baru ditemuinya. Modal budaya inilah yang menjadi modal informan untuk beradaptasi pada *culture shock* yang mereka alami dan sebagai modal dalam persaingan serta menunjukkan eksistensinya di dalam arena yang menjadi informan.

### 3. Modal Ekonomi

Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar, dipatenkan sebagai hak milik individu (Krisdinanto, 2014). Modal ekonomi yang dimiliki informan dari PMJ identik dengan finansial untuk menunjang aktivitas. Para informan menghemat keuangannya dengan membiasakan memakan makanan dengan harga yang lebih murah seperti nasi campur yang terasa lebih pedas, ikut *begibung* bersama teman warga lokal di organisasi kampus, atau tinggal bersama-sama dengan anggota PMJ lainnya yang kemudian patungan untuk memasak bersama.

### 4. Modal Simbolik

Modal simbolik merupakan suatu bentuk modal yang diakui sebagai suatu hal yang sifatnya natural dan alami. Modal simbolik terwujud dalam prestise, status, otoritas, kehormatan (gengsi) sosial. Modal simbolik berkaitan dengan simbol-simbol tertentu yang dikenakan oleh individu yang menjadi nilai lebih bagi individu tersebut karena mendapat kehormatan bagi diri individu tersebut. Pada konteks ini, tidak ada simbol-simbol tertentu seperti gelar atau prestasi yang dapat dikaitkan dengan *habitus* strategi mahasiswa perantau dalam menghadapi *culture shock*.

Dapat disimpulkan, bahwa kehidupan sosial sebagai mahasiswa rantau di Kota Mataram merupakan arena. Pada hal ini, mereka melalui proses internalisasi di arenanya. Para mahasiswa perantau yang berupaya tetap eksis dalam kehidupan sosial sebagai mahasiswa rantau, serta mendapatkan pendidikan lanjut dan gelar sarjana perlu menyesuaikan diri lagi karena menemukan hal baru dan mengalami *culture shock* di tempat rantaunya. Proses internalisasi ini menghasilkan *habitus* baru berupa strategi adaptasi dan modal yang dimiliki untuk berjuang dan mengejar tujuannya saat merantau di Kota Mataram, yaitu menempuh pendidikan lanjut dan gelar sarjana. Kombinasi dari arena yang tepat dalam memanfaatkan *habitus* dan modal yang dimiliki menghasilkan praktik adaptasi dengan *culture shock*. Oleh sebab itu, strategi adaptasi *culture shock* adalah sebuah praktik sosial.

## KESIMPULAN

1. Bentuk *culture shock* yang dialami anggota PMJ di Kota Mataram dibagi pada dua bidang, yaitu sosial, budaya. Bentuk *culture shock* pada ranah sosial berupa: perbedaan guyonan, bahasa, dan dialek; primordialisme, dan solidaritas yang tinggi; masalah privasi; dan teman yang terlalu bangga memiliki teman dari wilayah Jabodetabek. Pada ranah budaya, berupa; *begibung*; dan aturan bagi perempuan berupa pakaian yang tertutup, larangan merokok, dan jam malam; serta pada kuliner, berupa makanan pedas.
2. Strategi adaptasi anggota PMJ dalam menghadapi *culture shock* di Kota Mataram berupa adaptasi diri pada tempat rantauannya dengan berupaya menjadi masyarakat lokal di tempat rantauannya, bukan sebagai perantau. Seperti menjaga sikap dan tidak acuh pada hal-hal yang terlalu mengganggu; Meluweskan diri dan bergaul dengan hal-hal yang lebih bernilai; Berteman, mengakrabkan diri dengan masyarakat lokal, masuk organisasi; dan lebih menurunkan ego sebagai strategi adaptasi dalam menghadapi *culture shock*. Mahasiswa perantau juga lebih selektif dalam berteman dan mempelajari budaya lokal, guna lebih memudahkan dalam menyesuaikan diri. beradaptasi dengan memahami karakter teman dari masyarakat lokal dan bertukar kebudayaan ketika sudah akrab, dan membiasakan diri dengan kuliner lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, T., 2020. HABITUS HABITUS MAHASISWA BERPROFESI SEBAGAI PENYANYI KAFE DI SURABAYA. *Paradigma*, Vol 9, No 2.
- Bungin, Burhan. (2013). *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2014). *Sosiologi Komunikasi:Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Devinta, M., 2021. Fenomena culture shock (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. *E-Societas*, Vol. 5, No 3.
- Gunawan, Imam. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryatmoko. (2019). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- <http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2016/01/pemikiran-pierre-bourdieu-dalam-memahami-realitas-sosial/#:~:text=Habitus%20merupakan%20struktur%20subjektif%20yang,yang%20ada%20dalam%20ruang%20sosial> diakses pada 04 Desember 2022
- [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hFdHDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA84&dq=habitus+x+modal+ranah+praktik&ots=zcvnxxghPb&sig=UW1xuJJRsXIrRQB7NzFTIhIJSGo&redir\\_esc=y#v=onepage&q=habitus%20x%20modal%20ranah%20praktik&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hFdHDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA84&dq=habitus+x+modal+ranah+praktik&ots=zcvnxxghPb&sig=UW1xuJJRsXIrRQB7NzFTIhIJSGo&redir_esc=y#v=onepage&q=habitus%20x%20modal%20ranah%20praktik&f=false)
- <https://dpmpptsp.mataramkota.go.id/node/page/detail/48> diakses pada 30 Maret 2023
- <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JAR/article/view/1921/1458> diakses pada 2 Januari 2023
- <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39063/uu-no-12-tahun-2012> diakses pada 04 Desember 2022
- <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-bontang/baca-artikel/13443/Merantau-dan-Pulang-Sebagai-Kewajiban.html#:~:text=Merantau%20adalah%20perginya%20atau%20perpindahan,mencari%20pengalaman%20hidup%20atau%20pekerjaan> diakses pada 04 Desember 2022
- <https://www.psychologymania.com/2013/07/pengertian-kehidupan-sosial.html?m=1> diakses pada 04 Desember 2022
- Irawan, Bambang., 2018. ORGANISASI FORMAL DAN INFORMAL: TINJAUAN KONSEP, PERBANDINGAN, DAN STUDI KASUS. *Jurnal Administrative Reform*, Vol 6, No 4.
- Irwin, R., 2007. Culture Shock : Negotiating Feelings In The Field's, *Anthropology Matters Journal*, 9(1):1-10
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189-206.
- Kuswandro, Wawan. 2016. "Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial" <http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2016/01/pemikiran-pierre-bourdieu-dalam-memahami-realitas-sosial/#:~:text=Habitus%20merupakan%20struktur%20subjektif%20yang,yang%20ada%20dalam%20ruang%20sosial> diakses pada 04 Desember 2022

- Kuswicaksono, A.G., 2020. Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Culture Shock (STUDI DESKRIPTIF MAHASISWA ASAL FLORES UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA) (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Lingga, dkk., 2012. Gambaran *Virtue* Mahasiswa Perantau. *Predicara*. Vol.I No.2. <https://www.neliti.com/publications/160294/gambaran-virtue-mahasiswa-perantau#cite> diakses pada 8 Desember 2022
- Lubis, A. Y. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Depok: Rajawali Pers
- Mumford, D.B., 2000. Culture Shock Among Young British Volunteers Working Abroad : Predictors, Risk, Factors and Outcomes, *Transculture Psychiatry*, 37:73-87.
- Nawawi, H. H. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nola, A., 2020. Strategi Adaptasi Mahasiswa Undiksha Asal Jakarta dalam Kehidupan Sosial di Kota Singaraja.
- Pemerintah Kota Mataram. 2021. "Rendana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Mataram Tahun 2021-2026" <https://web.mataramkota.go.id/storage/app/media/RPJMD%20KOTA%20MATARAM%20%202021-2026.pdf> diakses pada 15 April 2023
- Perawira, I. (2018). *Efektivitas Pasal 10 Ayat (1) Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 4 Tahun 2013 Tentang Kawasan Tanpa Rokok (Studi Di Pura Di Kota Mataram)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya). <http://repository.ub.ac.id/9636/> diakses pada 1 April 2023
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, Munandar. (2018). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama
- Suratman dkk. (2015). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Malang: Intimedia
- Suyanto, B & Sutinah. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Penelitian*. Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana.
- Watloly. 2020. "Filsafat Ilmu: Mahasiswa Sebagai Pemikir dan Ilmuwan" <https://kuliah.unpatti.ac.id/mod/page/view.php?id=3> diakses pada 04 Desember 2022
- Yusuf, Muri. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.